

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 01 BATU**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD NUR FADLILLAH
NIM 09110082



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2014**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 01 BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam
Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

diajukan oleh:

AHMAD NUR FADLILLAH
NIM 09110082



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 01 BATU**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD NUR FADLILLAH

NIM 09110082

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Tanggal 15 Januari 2014

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 01 BATU****SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Nur Fadlillah (09110082)
telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 23 Januari 2014 dan
dinyatakan
LULUS
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian**Tanda Tangan****Ketua Sidang**

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: _____

Dosen Pembimbing

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031993031002**

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT.
Atas nikmat dan karunianya yang diberikan kepada saya dengan rasa hormat dan kasih sayang karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda (Imam Sujani) dan Ibunda (Nasikhah)
yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku, serta pengorbanannya selama ini.

Kakak²ku (umi kholifaturrohmah, imroatul afidah, iis masyifa)
yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa Depan.

Adik²ku (Moch. Yusron Habibi, Emilia Wakhidatul laili Nazila, Syifaul kholisoh, Manzil Alaina Rahma dan Aqila Mutiara Yasmin) yang selalu memberikan semangat.

Semua guru, Dosen, Ustadz,
yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.

Dhika Nurul Aini, S.Si
yang telah membantu skripsi ini dari awal hingga akhir, serta memberikan dukungan baik materi maupun nonmateri. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang terhadapmu.

Untuk teman-teman All Star yang senantiasa memberikan support dan semangatnya, dan juga perkumpulan Geng Kapak Merah (Rkm, Kawol, Ganda, dan Maz De) yang tiada lelah menemani ngopi.

Untuk sahabat-sahabatku PAI 2009 dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl : 90).”

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Ahmad Nur Fadlillah
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 15 Januari 2014

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ahmad Nur fadlillah
NIM : 09110082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 01
Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'laikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Januari 2014

Ahmad Nur Fadlillah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT. Telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 01 Batu*”

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, oleh karena itu tak lupa penulis ungkapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah, Ibu dan kakak-kakakku tercinta, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dan yang telah mendidik selama ini, setiap waktu berdo'a demi kelancaran penulisan skripsi ini hingga tercapainya cita-cita penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

4. Bapak Dr. Marno Nurulloh, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Marno Nurulloh, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 01 Batu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru mata pelajaran PAI atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Bapak Nanang Triaji S.Psi selaku guru BP atas kesempatannya dalam memberikan informasi terkait masalah yang dibahas penulis.
9. Bapak, Ibu guru dan Staf Karyawan SMK Negeri 01 Batu yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
10. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2009, semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan warna sendiri dalam mengarungi kehidupan dikampus.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 15 Januari 2014
Penyusun

Ahmad Nur Fadlillah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

و ا = aw
ي ا = ay
و ا = û
ي ا = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 : Rekapitulasi siswa SMK Negeri 01 Batu yang bermasalah di tahun 2013. Dan data ini diperoleh dari guruTata Tertib..... 80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : pedoman wawancara
- Lampiran 2 : struktur organisasi SMKN 01 Batu
- Lampiran 3 : Keadaan siswa siswi SMKN 01 Batu
- Lampiran 4 : Sarana dan prasarana SMKN 01 Batu
- Lampiran 5 : Dokumentasi penelitian
- Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa
- Lampiran 7 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 8 : Surat Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Keterangan dari Kepala Sekolah SMKN 01 Batu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru PAI.....	11
1. Pengertian Guru PAI.....	11
2. Syarat-syarat Guru PAI.....	13
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI.....	18
4. Fungsi dan Peran Guru PAI.....	22
B. Pembahasan Tentang Kenakalan Remaja.....	27
1. Pengertian Remaja.....	27
2. Pengertian Kenakalan Remaja.....	29
3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	32
4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	40
C. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	50
1. Model-model PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	51
2. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja yang Bersifat Preventif (Pencegahan).....	56
3. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan).....	62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Penelian.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Sumber Data.....	67

E. Prosedur Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisa Data	72
G. Pengecekan Keabsahan Data	72
H. Tahap-tahap Penelitian	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek	75
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 01 Batu	75
2. Profil Sekolah SMK Negeri 01 Batu	76
3. Visi dan Misi SMK Negeri 01 Batu	76
4. Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 01 Batu	78
B. Penyajian Data	80
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 01 Batu	80
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu	86
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu	89

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisa Data	94
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 01 Batu ...	94
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu	96
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu ..	99

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nur fadlillah, Ahmad. 2014 “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 01 Batu*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Marno Nurulloh, M.Ag

Kata Kunci: *Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja*

Masalah kenakalan remaja yang muncul di tengah-tengah masyarakat berkembang dan hidup serta membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai agama, serta merusak nilai-nilai hokum. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 01 Batu*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk - bentuk kenakalan remaja di SMKN 01 Batu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMKN 01 Batu dan strategi yang digunakan guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di SMKN 01 Batu.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada dilapangan, disini penulis sertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasannya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMKN 01 Batu antara lain *pertama* kenakalan ringan berupa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat, merokok, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, mengaktifkan HP pada saat KBM, tidak memakai atribut lengkap, tidak patuh pada guru *kedua* kenakalan berat berupa berkelahi dan menikah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja ada 3 sebab yaitu: *pertama* lingkungan keluarga diantaranya disharmonisasi keluarga dan broken home, kurang kasih sayang orang tua, masalah ekonomi keluarga. *Kedua* lingkungan sekolah yaitu kondisi siswa disekolah yang kurang mendukung, misalnya dari teman bergaulnya. *Ketiga* lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan adanya kemajuan teknologi yang disalahgunakan. Strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu yaitu: *Pertama*, Sestrategi Preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan guru dengan murid. *Kedua* sestrategi kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah (bimbingan pribadi), menekankan pembinaan moral.

ABSTRACT

Nur Fadlillah, Ahmad. 2014. *Strategy In Islamic Education Teachers Tackle Delinquency In Vocational High School 1 Batu*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Marno Nurulloh, M.Ag.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teachers, Juvenile Delinquency

Juvenile delinquency problems that arise in the midst of life as well as society develop and carries its own consequences elusive of all time because in fact the tip base juvenile delinquency has ruined religious values, as well as undermine the values of law. It starts from the background that the author wants to discuss it later in the thesis and taking *the title of Islamic Education Teachers Strategies in Addressing Delinquency In Vocational High School 1 Batu*.

The purpose of this study is to determine the forms of juvenile delinquency at Vocational High School 1 Batu, the factors that cause juvenile delinquency at that school and strategies used by Islamic Education Department teachers in dealing with juvenile delinquency Vocational High School 1 Batu.

The research is descriptive qualitative research. In the course of collecting the data, the author use the method of observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the writer uses descriptive qualitative analysis techniques. In addition, to support the description of the actual situation existing in the field, here the authors include documentation as a complement and reinforcement of research data.

The results of research by the author that forms of juvenile delinquency occurred at Vocational High School 1 Batu, for the first delinquency is absent from school without explanation, too late, smoking, not doing assignments / homework, set Handphone at the time of teaching, do not wear the full attribute, disobey the teacher's rule. The Second is heavy fighting delinquency and married. There are three factors that lead to juvenile delinquency : first the family environment include family disharmony and broken home, lack of parental affection, family economic problems. Second, school environment in which conditions are less supportive for students, for example from a friend associate. These three communities are the largest environment for youth and the advancement of technology was misused. Islamic Education Departmen teacher strategies in tackling the adolescent at Vocational are; First, preventive strategies (prevention) such as conducting religious activities, cooperation between schools with parents, teachers and students relationship. Second, curative strategies (healing) as a direct approach to the students who have problems (personal guidance), emphasizing moral development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang meinginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku.

Namun kenyataanya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Sosiologi hlm,9

mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit remaja yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma kehidupan dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Pada masa peralihan atau transisi ini mereka tidak mau disebut anak-anak lagi dan mereka sudah merasa dewasa sehingga mereka bisa berbuat sesuka hatinya. Sering terdengar ucapan remaja “ *suka-suka gue* ” artinya mengikuti keinginan sendiri. Sering pula tindakan remaja melampaui batas kesopanan dan tidak mau mengikuti kebiasaan yang telah ada. Perubahan tingkah laku remaja dipengaruhi oleh pergaulan di lingkungannya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna, oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Dalam menerima tuntutan itu, tidak semua remaja dapat melaksanakannya dikarenakan seorang remaja masuk pada masa yang penuh tantangan yang dihadapkan pada situasi yang belum pernah dilalui dan

memerlukan penyesuaian diri. Dalam upaya penyesuaian diri seorang remaja terkadang melakukan hal-hal di luar batas kemampuan atau ketidakwajaran. Jadi pantaslah jika dikatakan bahwa masa remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia, yaitu dimana ia beralih dari masa kanak-kanak (masa yang penuh kebergantungan kepada orang lain) kepada atau menuju masa remaja masa yang harus melepaskan diri dari ketergantungan itu serta memukul tanggung jawab sendiri².

Untuk membentuk sikap islami atau etika terpuji, maka perlu adanya bimbingan dan pengawasan serta penyuluhan pendidikan dalam bidang keagamaan, sebab agama islam diwahyukan oleh Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW melalui malaikat jibril untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pedoman atau petunjuk agar manusia tidak terjerumus kejurang kemusyrikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan.

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan mendidik siswa. Kedudukan guru PAI memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan remaja, khususnya para siswa karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk moral siswa yang berkepribadian muslim.³

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas

² Zakiyah Drajat, *Pembina Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta. 1978. hlm. 34

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 93

tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu penanaman pemahaman siswa tentang hal ini menetapkan kontrol atas segala tindakan, tingkah laku sehingga siswa sadar terhadap apa yang diperbuatnya.

Masalah kenakalan remaja yang muncul di tengah-tengah masyarakat berkembang dan hidup serta membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai agama, serta merusak nilai-nilai hukum⁴. Akhir-akhir ini melalui alat komunikasi masa, baik melalui bacaan atau layar televisi. Remaja banyak dijadikan obyek pembahasan para ahli pendidikan salah satu pengaruh terhadap kenakalan remaja adalah media cetak dan elektronika. Mereka menganggap bahwa melihat kejahatan pada tayangan televisi dapat merangsang remaja untuk mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dikategorikan cukup jelas dapat diklasifikasikan melanggar hukum atau terlibat kriminalitas itu sendiri seperti membunuh, melakukan penganiayaan, melakukan pemerkosaan, free sex (seks bebas). Bahkan akhir-akhir ini yang cukup membahayakan adalah aspek negatifnya yang bisa merusak fisik maupun mentalitas remaja karena dijadikannya kalangan remaja sebagai obyek atau sarana yang strategis untuk dijadikan sasaran pasar narkoba.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan diatas, dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada

⁴ M. thayibi. Ngemron, *Psikologi Islam*, Muhammadiyah University Pers, Surakarta, 2000

tiga keadaan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu cara untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai sekarang masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi, oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan di sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut maka upaya untuk mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama islam. Hal utama yang harus diterapkan adalah penanaman melalui pendidikan agama islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik di dalam rumah.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah terlibat kenakalan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 01 Batu”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti penting untuk diteliti. Permasalahan - permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMKN 01 Batu ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMKN 01 Batu?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 01 Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk - bentuk kenakalan remaja di SMKN 01 Batu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMKN 01 Batu
3. Ingin memperoleh gambaran tentang strategi apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 01 Batu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: menambah wawasan dan pengalaman penulis berkaitan dengan kenakalan remaja.
2. Bagi sekolah: sebagai bahan pertimbangan dalam mengantisipasi adanya kenakalan remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana, agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis, maka penulis perlu memberikan ruang lingkup yang berkaitan dengan, yaitu:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMKN 01 Batu
2. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di SMKN 01 Batu
3. Upaya menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 01 Batu

F. Definisi Istilah

Agar dapat dipahami dengan jelas judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain:

1. **Strategi**, adalah sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.⁵
2. **Guru**, Menurut Zakiah Drajat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁶
3. **Pendidikan Agama islam** adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

⁵ Iskandarwassid, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 2.

⁶ Zakiah Drajat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm, 39

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

4. **Kenakalan Remaja**, Sedangkan menurut *Syafiyudin Sastrawijaya* adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat di kategorikan sebagai kenakalan remaja.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

BAB II : Kajian Teori.

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu pembahasan tentang guru pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian, syarat-syarat guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI,

⁷ Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 130

⁸ Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), hlm. 17

fungsi dan peran guru PAI. Pembahasan tentang kenakalan remaja yang meliputi pengertian remaja, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, fakto-faktor penyebab kenakalan remaja. Strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja yang meliputi model-model PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, dan srategi guru PAI dalam menanggualangi kenakalan remaja.

BAB III: Metode Penelitian.

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Dalam bab ini dikemukakan tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari: latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya SMK Negeri 01 Batu, profil sekolah SMK Negeri 01 Batu, visi dan misi SMK Negeri 01 Batu, struktur organisasi SMK Negeri 01 Batu, keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 01 Batu, keadaan siswa-siswi SMK Negeri 01 Batu, sasaran dan prasarana SMK Negeri 01 Batu, kegiatan ekstrakurikuler SMK Negeri 01 Batu, dan penyajian data

Bab V : Dalam bab ini dikemukakan tentang hasil penelitian, yang meliputi, bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja SMK Negeri 01

Batu, strategi guru PAI dalam menanggulangi kanakalan remaja SMK Negeri 01 Batu.

Bab VI : Merupakan bab penutup pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Ahmad nurshofi dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/ Siswa (Studi Kasus di MAA Al-Maarif Singosari Malang)*”.

Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MAA Al-Maarif Singosari Malang tergolong ringan, yakni kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun hal-hal yang menyebabkan munculnya kenakalan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah *pertama* strategi preventif dengan cara mengadakan kordinasi dengan pihak pondok (yang ditempati siswa), *istighosah*, keteladanan guru, *kedua* strategi refresif dengan cara memberikan sanksi atau hukuman, *ketiga* strategi rehabilitasi dengan cara pendekatan langsung kepada siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rovita Tri silistyani dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nasional Malang*”.

Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa kasus kenakalan remaja yang terjadi di SMK Nasional Malang tergolong dalam kenakalan

ringan seperti membolos, tidak patuh pada guru, melanggar tata tertib, dan sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah melalui Pendidikan Agama Islam, mengadakan program keagamaan dari pihak sekolah, menggunakan pendekatan secara individu dan penyelesaian kasus per kasus.

B. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia.

Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan peserta didik.¹ Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana antara yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun kelima faktor tersebut dalam buku metode pendidikan agama yang ditulis oleh Dra. Hj. Zuhairini dkk, yaitu:

¹ Samsul Nizar, M. A, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm.41-42

- a) Peserta didik.
- b) Pendidik (guru).
- c) Tujuan pendidikan.
- d) Alat-alat pendidikan.
- e) Lingkungan.²

Dalam usaha pembinaan kepribadian muslim siswa di sekolah, peran guru agama sangat dominan. Penampilan seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa siswa supaya berkepribadian muslim. Seorang guru agama memiliki dua tugas yaitu mendidik dan mengajar.

Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil), maksudnya pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.³ Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran adalah terbentuknya suatu kepribadian muslim sebagai tujuan akhir dari tujuan pendidikan islam.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya serta mampu

² Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.22

³ *Ibid*, hlm 150

mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam agama islam adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang guru agama islam harus mampu mencetak anak didik kearah terbentuknya insan kamil.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Dari pengertian guru pendidikan agama islam seperti yang telah dijelaskan di atas, pekerjaan guru sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Adapun beberapa syarat tersebut meliputi persyaratan fisik, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

- a) Pengertian fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak mempunyai penyakit menular yang membahayakan.
- b) Persyaratan psychis, yaitu sehat jasmani rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan

- c) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
- e) Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna memberikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik⁴.

Al-kanani (w.733 H) mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu: berkenaan dengan dirinya sendiri, berkenaan dengan pelajaran, dan berkenaan dengan muridnya.⁵

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

- a) Hendaknya guru senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karena ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
- b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

⁴ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya), hlm.9

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm. 89-94

- c) Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil rezeki dari dunia hanya untuk sekedar untuk memenuhi untuk diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tau ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikannya ilmu sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang biasa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak. Sebagaimana Allah SWT firmankan sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Albaqarah: 153)

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis) yaitu :

- a) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadast dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagumkan ilmu dan syariat.

- b) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah. Sehingga sampai majelis pengajaran, ini menegaskan bahwa seorang pengajar harus mensucikan hati dan niatnya.
- c) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikannya hendaknya diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.
- d) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-quran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.
- e) Hendaknya guru menjaga ketertiban tempat atau majelis dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis) sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.

Ketiga, syarat-syarat di tengah-tengah muridnya, antara lain:

- a) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, menegakkan kebatilan serta memelihara kemashlahatan umat.
- b) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri, artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa

muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).

- c) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti menuntut ilmu itu sekalipun ke negeri cina. Hadits ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya.
- d) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- e) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat kemampuannya dalam berbahasa.⁶

Zakiah daradjat, dkk juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru agama yaitu: persyaratan aqidah. Guru agama harus takwa kepada Allah.⁷ Sebab ia menjadi teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Secara umum M. Ngalim Purwanto menyebutkan lima syarat untuk menjadi guru:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
4. Bertanggungjawab

⁶ *Ibid*, hlm. 90.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 1995), hlm.41

5. Berjiwa nasional⁸

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk menjadi guru agama islam dalam beberapa hal sama dengan persyaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam pribadi siswa serta dalam aqidah ia harus takwa pada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Pada intinya persyaratan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan termasuk ahli pendidikan islam, kesemuanya dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi persyaratan khususnya syarat keahlian, maka tugas guru yang berat itu akan lebih mudah untuk dilakukan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agama islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah tentu didalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan. Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama,

⁸ M. Ngalim purwanto, ilmu pendidikan (teoritis dan praktis) (bandung: remaja karya, 1998) hlm, 171

sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama.

Menurut Muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. .Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam.
- f. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

- g. Mampu memahami, melalui pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁹

Dari pendapat Muhaimin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensinya yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik kearah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi remaja atau siswa. Sehingga diharapkan remaja atau siswa tersebut akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadiannya atau akhlakunya.

Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah yaitu pendidik bagi murid-muridnya.

Bagi guru pendididkan agama islam tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm.75-76

guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

- a. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama

yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.¹⁰

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dapat diketahui bahwasannya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran islam. Tugas guru agama sehari-hari di kelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak, dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar taat dalam menjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

4. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah, untuk itu fungsi dan peran guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

¹⁰ Cece Wijaya, *op.cit.*, hlm. 19.

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun luar kelas.¹¹

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang telah diuraikan dibawah ini diantaranya:

- a. *Sebagai korektor*, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah saja akan tetapi diluar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral,

¹¹ Cece Wijaya., *op.cit.*, hlm. 10-11.

sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Jadi guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik.

- b. *Sebagai informator*, seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan di masa depan.
- c. *Sebagai organisator* adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.
- d. *Sebagai motifator*, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat dan aktif belajar.
- e. *Sebagai inisiator*, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.
- f. *Sebagai fasilitator*, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.
- g. *Sebagai pembimbing*, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru disekolah adalah untuk

membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- h. *Sebagai pengelola kelas*, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah dan kerasan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelas.¹²

Zahara Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. .Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol didalam kelas.
- b. .Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaanya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menunjang tinggi harga diri setiap peserta didik.¹³

Pada dasarnya fungsi dan peranan penting guru adalah sebagai *“derector of learning”* (derector belajar), artinya setiap guru diharapkan

¹² Syaiful Bahri Djarmah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm : 43-48

¹³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm:49

untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar kinerja akademik. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM.

Fungsi guru dalam perspektif islam adalah:

- a. Sebagai Ustadz, orang yang berkometmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, kometmen terhdap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Sebagai Muallim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/ pengetahuan, internalisasi serta amalia (implementasi).
- c. Sebagai Murabbi, orang yang mendidik dan mengharapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Sebagai Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Sebagai Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya,

memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

- f. Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Agar peranannya itu menjadi lebih efektif maka ia harus menjadi aktifis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.¹⁴

B. Pembahasan Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada pertumbuhan remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Remaja, adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa *adolescence*, (masa remaja menuju masa kedewasaan).¹⁵ Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm: 50

¹⁵ Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara Remaja, 1987, hlm. 1

umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju, ke arah kedewasaan.

Masa remaja dibagi menjadi dua tingkatan yaitu :

- a. Masa remaja awal kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.
- b. Masa remaja akhir, kira-kira usia 17-21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.¹⁶

Andi Mappiare mengemukakan bahwa ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal(15-17 tahun).
- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
- 5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
- 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.¹⁷

Sedangkan ciri remaja akhir adalah rentang usia yang bisanya terjadi pada masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis

¹⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990, hlm.36

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32

yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan.

Ciri-ciri penting dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh *Andi Mappiare* adalah sebagai berikut:

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- 2) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang.¹⁸

Dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya. Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesempurnaan kematangan atau masa dewasa. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Untuk mengetahui pengertian kenakalan siswa atau remaja, terlebih dahulu harus diketahui apa *kenakalan* itu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kenakalan* berasal dari kata *nakal* yang berarti suka berbuat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37

kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.¹⁹

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. sedang ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama.²⁰

Sedangkan menurut *Syafiyudin Sastrawijaya* adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat di kategorikan sebagai kenakalan remaja.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti, berarti tingkah laku atau perbuatan yang tidak pantas atau tidak normative atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama maupun norma hukum dan peraturan yang disahkan oleh Negara. Kenakalan remaja dalam psikologi adalah *juvenile delinquent*. Secara etimologi dapat diartikan bahwa *juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" artinya anak-anak atau orang muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin "*delinguere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian artinya diperluas menjadi

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.681

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm.112

²¹ Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1975), hlm. 17

jahat, assosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, peneror, tidak dapat lagi diperbaiki dan lain sebagainya.

Seorang psikologi Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *Juvenile Delinguent*, yakni : “Tiap-tiap perbuatan jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja.”

Sedangkan Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi *Delinguent* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja dan apabila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Dalam perumusan arti *Juvenile delinguent* oleh Dr.Fuad Hasan, Drs Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Dari kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja atau anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *Juvenile Delinguent* mengandung pengertian “Kenakalan Remaja”. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.²²

Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja, yaitu:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.

²² Sudarsono, *op cit.*, hlm.11

- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya
- c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok remaja.²³

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sesuatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini remaja yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara. Dan tidak menuntut kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka dimasa depan sebagai tulang punggung negara dan penerus pembangunan nasional.

Masalah kenakalan remaja menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan remaja mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain. Keluhan mengenai perilaku remaja ini banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

²³ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm.19

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan adalah masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang tidak maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain. Adapun bentuk-bentuk kenakalan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu :

- a. Kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum diantaranya adalah:
 1. Tidak patuh pada orang tua
 2. Lari atau bolos dari sekolah
 3. Sering berkelahi
 4. Cara berpakaian yang tidak sopan
- b. Kenakalan berat karena sudah tergolong pada pelanggaran hukumdiantaranya adalah:
 1. Mencuri
 2. Menodong
 3. Kebut-kebutan
 4. Minum-minuman keras
 5. Penyalahgunaan narkotika
- c. Kenakalan seksual, meliputi:
 1. Terhadap jenis lain

2. Terhadap sejenis.²⁴

Untuk lebih memperjelas maka peneliti jelaskan masing-masing :

a) Kenakalan ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1. *Tidak mau patuh pada orang tua dan guru*

Perilaku seperti ini sering terjadi dikalangan remaja. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Seorang remaja mulai mengalami pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang biasanya keduanya masih berpengaruh pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Remaja mengerjakan apa yang diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini, maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah remaja, agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

2. *Lari atau bolos dari sekolah*

²⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*, (Jakarta Bulan Bintang, 1973), hlm.11

Banyak sekali seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan memakai seragam sedang duduk di pinggir jalan dan mengobrol dengan temanya, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Akan tetapi, disekolah banyak guru yang mengeluh karena prestasi belajarnya semakin menurun.

Kadang remaja tampak alim dirumah dengan berpakaian seragam iaberpamitan pergi ke sekolah. Tetapi kenyataannya lain mereka tidaksampai di sekolah dan bila waktu sekolah usai merekapun pulang tepatpada waktunya. Bila ditanya mengapa ia membolos, maka ia pun akanmenjawab bosan dengan pelajaran atau gurunya bahkan dengan dalih yangbermcam-macam.

3. *Sering berkelahi*

Fenomena kenakalan remaja salah satunya yaitu sering berkelahi, penyebabnya adalah pada usia remaja perkembangan emosi tidak stabil, mereka mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memikirkan atau memperdulikan orang lain.

Seorang remaja sering berkelahi karena dari orang tua, atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain.semua ini dilakukan untuk menunjukkan kehebatan yang ia miliki atau hanya sekedar ingin membela dirinya sendiri.

4. *Cara berpakaian yang tidak sopan*

Remaja pada umunya suka meniru orang lain, terutama dalam hal berpakaian. Terkadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai

dengan dirinya. Yang terpenting baginya mengikuti mode yang sesuai dengan zaman sekarang.

b) Kenakalan berat karena sudah tergolong pada pelanggaran hukum diantaranya adalah :

1. Mencuri

Mencuri adalah perbuatan mengambil milik orang lain tanpa izin. Sering sekali kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dilakukan mereka karena keinginan ataupun tidak terpenuhi suatu kebutuhan. Pencurian sering sekali dilakukan oleh remaja faktor yang mendorong mereka bisa dari lingkungan atau teman bergaulnya.

2. Menodong

Menodong adalah suatu perbuatan yang lebih berani dari pada mencuri karena berhadapan dengan korbannya. Perbuatan ini biasanya tidak dilakukan dengan sendirian akan tetapi bersama dengan teman sekelompoknya. Seorang remaja seperti ini tidak peduli pada lingkungan yang terpenting baginya adalah kebutuhannya terpenuhi.

3. Kebut-kebutan di jalan raya

Sering sekali kita dengar seorang remaja melakukan kebut-kebutan di jalan raya. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan itu dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Perbuatan seperti ini hanya menunjukkan kepada orang-orang dan ingin mencari perhatian orang lain saja.

4. Minum-minuman keras

Menurut kesehatan minuman keras mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat, dan keberanian. Sebagian lagi menyebabkan kantuk yang menyebabkan tenang dan nikmat sehingga seseorang bisa melupakan kesulitan atau problem yang mereka hadapi.

Banyak sekali sorang remaja menjadi kriminal karena menghalalkan segala cara sekedar mendapatkan uang untuk membeli alkohol. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 90, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi (berkorban untuk anak panah), adalah perbuatan yang keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan”²⁵

5. Penyalahgunaan narkotika

Kita sering sekali mendengar masalah penggunaan narkotika karena masalah ini tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan dengan orang lain yang timbul dalam kehidupan manusia. banyak sekali diperbincangkan di kota-kota besar tentang

²⁵ Depag RI, *Alquran dan terjemahannya*

penyalahgunaan narkotika apabila tidak segera diatasi maka akan merambah ke kota-kota lain.

Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh remaja harus mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Akibat dari pemakaian narkotika ini adalah ketergantungan psikis "*psychal depedence*" yaitu penderita menjadi gelisah, panik, seluruh badan merasa sakit-sakit, keringat banyak yang keluar, muntah-muntah, kekejangan hebat, rasa tidak karuan seperti menghadapi sakaratul maut, pingsan, bahkan tidak jarang mengakibatkan kematian.

Adapun cara mengatasi ketergantungan seseorang baik mental maupun fisik adalah sebagai berikut:

- a. Pada langkah pertama sering diberi tindakan medis supaya dapat melawan dan menekan puntukan ketagihan dalam tubuh.
- b. Diadakan penelitian secara mendalam tentang sebab-sebab yang mendorong siswa sampai ketagihan
- c. Sesuai dengan psikologi perkembangan remaja, maka dalam pemberian bimbingan terhadap siswa harus penuh dengan pengertian, kesabaran serta uluran tangan dari tokoh-tokoh identifikasi yang dijadikan hero (dalam arti baik).

- d. Bertitik tolak dari psikologi belajar, maka harus dicari cara-cara untuk menghapus dorongan kearah tingkah laku kecanduan tersebut.²⁶

Seorang remaja merupakan generasi penerus bangsa, dengan tanggung jawab tersebut maka kita harus benar-benar mengarahkan dan membimbing mereka yang sekiranya menyongsong masa depannya sehingga mampu mengalahkan segala tantangan di masa depan.

c). Kenakalan seksual

Sesuai dengan perkembangannya, remaja mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, melainkan juga mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga mulai ada dorongan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis.

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis, seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dan pengertian baik dari anak itu sendiri, guru serta orangtuanya. Dalam arti, jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

- 1) Terhadap lawan jenis atau jenis lain

²⁶ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *op.cit.*, hlm. 137-138.

Seorang remaja harus mendapatkan pendidikan tentang seks (*seks education*) sejak dini, apabila seorang remaja tidak mendapatkan pendidikan tentang seks maka remaja akan berani mencoba suatu keintiman seksual yang suatu saat dapat menimbulkan masalah kenakalan remaja.

Namun banyak kita ketahui bahwa para remaja yang belum berkembang secara maksimal akan melakukan perbuatan tanpa kontrol, sehingga banyak terjadi kehamilan diluar nikah pada remaja dan akhirnya mereka harus menjadi ibu dan bapak dalam usia muda.

2) Terhadap orang sejenis

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seks siswa dalam pembentukan peranan jenis berjalan sejajar dan menentukan akan menjadi pria atau wanita bagaimana kelak, pada suatu saat tertentu siswa mengalami suatu keraguan tentang peranan jenis masing-masing, yaitu tentang bakat kelaki-lakian atau kewanitaan.²⁷

Apabila kecenderungannya pada sesama jenis maka akan timbul pola tingkah laku seksual yang menyimpang atau biasa disebut “homoseksual” bagi laki-laki dan “lesbian” bagi perempuan. Jika perbuatan tersebut berpangkal dari perasaan kurang percaya diri dan kecemasan untuk menjalani rumah tangga yang wajar, maka baginya perlu diberikan penyuluhan untuk mengatasi dan menghadapi problematika remaja atau siswa.

²⁷ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm.52

Kenakalan diatas merupakan sebagian kelakuan yang menggelisahkan semua orang. Yang menjadi tugas dan tanggung dan tanggung jawab kita sebagai calon pendidik adalah bagaimana cara mengarahkan dan membimbing kearah yang lebih baik.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya bebebrapa sebab. Menurut Sudarsono dalam bukunya “ kenakalan remaja ” mengemukakan sebab-sebab yang mendorong remaja menjadi nakal (*.delinquent*) pada dasarnya bersumber dari 3 (tiga) sebab, yaitu:

A. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan kebutuhan pakaian,

makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.

Manusia normal, baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, memermalukan anak di depan orang banyak merupakan pukulan jiwa yang sangat berat dan dapat berakibat buruk bagi perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau bahkan tertekan, misalnya saja kemampuan dan kreativitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak terdiam diri. Sikap seperti ini muncul karena merasa bahwa sesuatu yang akan dikemukakanya tidak akan mungkin mendapat sambutan atau bahkan akan dipermalukan.

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orang tua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.

Yang dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan iklim kehidupan keluarga itu, antara lain:

- a. Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- b. Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja).

- c. Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.²⁸

Karena seorang remaja atau peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja yang ada di dalam keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang menjadi sebab timbulnya *delinquent* dapat berupa : keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota yang kurang menguntungkan.

1. *Broken home dan quasi broken home.*

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- a. Salah satu atau kedua orangtuanya meninggal.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu orang tuanya *tidak hadir* secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi broken home, akan tetapi dalam masyarakat sering pula terjadi suatu gejala adanya *broken home semu* yaitu kedua orangtuanya masih utuh tetapi karena masing-masing sehingga orangtuanya tidak

²⁸ M. Ansori dan M. Ali. *Psikologi Remaja* (perkembangan peserta didik). (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006), hlm. 94-95

sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya²⁹

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

2. *Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan*

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat mengakibatkan remaja atau siswa *delinquent* adalah jumlah anggota keluarga atau anak serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi jiwa anak, keadaan tersebut berupa:

- a. *Keluarga kecil*. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya : anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orangtuanya dengan pengawasan yang luar biasa. Pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orangtua pada anak akan menyulitkan anak dalam bergaul dengan masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat. Misalnya: melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.
- b. *Keluarga besar*. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar karena jumlah anaknya banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orangtua. Hal ini sering

²⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 125-126

terjadi didalam masyarakat. Kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua berbeda. Akibatnya dalam keluarga tersebut timbul persaingan dan rasa iri hati satu ama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.³⁰

Karena remaja atau peserta didik juga tengah berada di tengah fase krisis identitas atau ketidaktentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi perkembangan sosial anak pada keluarga yang bersangkutan.

B. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, sekolah mempunyai

³⁰ Ibid., Hlm. 127

peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Sekolah adalah tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan sehari-harinya dimasuki lingkungan selain rumah adalah sekolahnya.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik. Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain.
- b. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan atas saling memberi dan menerima.
- d. Anak dituntut untuk memahami orang lain.³¹

³¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. cit.*, hlm.96

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin menuntut penguasaan yang kompleks. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.

Sekolah sebagai tempat lembaga pendidikan tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga siswa setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan dapat memiliki

nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru disekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung dan cenderung bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima siswa yang demikian akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.³²

Memperhatikan fenomena di atas banyak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga harus menginternalisasikannya dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

C. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab kedua hak tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk seorang siswa. Dalam

³² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hlm. 79

kenyataan, ada sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti : pencurian, penipuan dan penggelapan.³³ Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk senang-senang seperti membeli barang yang bagus-bagus, nonton film dan sebagainya.

Dalam hal ini ada kesan *kenakalan* adalah perbuatan yang timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup senang dan mewah. Kemiskinan keluarga disebabkan oleh ekonomi lemah, bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja tetapi memiliki sebab-sebab didalamnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa* bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan remaja atau siswa antara lain:

1. Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan dan kecenderungannya.
 - c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya:
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat

³³ Ibid., hlm. 131-132

3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
4. Faktor sosial-politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
5. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.³⁴

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam perspektif psikologis, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan, seorang pakar psikologi pendidikan, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti diantaranya:

- a. Rencana yang tepat untuk mencapai sasaran.

³⁴ Dr. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm 22-23

³⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm 214

- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu.
- d. Tempat yang baik menurut siasat perang.³⁶

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah suatu metode yang digunakan oleh guru PAI untuk menanggulangi kenakalan remaja atau siswa.

Strategi atau metode dalam menanggulangi kenakalan remaja telah banyak dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Kesemuannya memiliki tujuan dan harapan yang sama. Yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dan lingkungan secara wajar.

1. Model-model Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Pendekatan-pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah adalah sebagai berikut:

³⁶ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op Cit., hlm 859

³⁷ Henry Guntur Tarigan, Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, Angkasa, Bandung, 1993, hal 2

a. Mendidik Melalui Pengembangan

Mendidik melalui pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.³⁸

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik. Dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap harus membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

b. Mendidik Melalui Pengalaman

Syaiful Bahri Djamrah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga, belajar dari

³⁸ Ibid., hlm. 134

pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman yang bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa kearah tujuan pendidikan akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi peserta didik, kontinyu dengan kehidupan anak, tonteraktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

Memberi pengalaman yang edukatif kepada anak didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, interaktif dengan lingkungannya.

c. Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Pribadi seperti yang diteladankan oleh setiap pendidik karena Rasulullah adalah manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik

senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

d. Mendidik Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan-kembali lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, dengan pembiasaan itulah diharapkan seorang remaja mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.

e. Mendidik Melalui Emosional

Pendekatan emosional adalah untuk menggugah perasaan dan emosi remaja dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan pasti dapat merasakan sesuatu baik perasaan jasmaniah maupun rohaniah. Di dalam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

Nilai perasaan pada manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib sepenanggungan, rasa simpati, sedih dan sebagainya. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan islam. Metode mengajar yang digunakan dalam penekatan perasaan, adalah metode ceramah, sosio drama, dan bercerita (kisah).

f. Mendidik Melalui Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham diantara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati.

Dengan adanya penanaman nilai ini kesehatan jiwa peserta didik akan sangat membantu, dan bisa mengontrol dari bentuk-bentuk kenakalan yang akan dilakukan diluar sana. Dengan sendirinya akan memunculkan kesadaran diri untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dengan meninggalkan kebiasaan lama. Pendidikan agama dilaksanakan untuk memberikan bekal siswa dalam mengurangi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat. Seperti Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٧١﴾

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Demikianlah beberapa model-model pendekatan pendidikan islam yang telah dikemukakan diatas tidak berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaannya dapat dilakukan bersama-sama atau saling menunjang satu dengan yang lain. Misalnya mendidik disiplin akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang disadari cinta dan kasih sayang.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Yang Bersifat Preventif (Pencegahan)

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja menjadi tanggung jawab dan pokok utamanya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Strategi guru PAI yang bersifat preventif di sekolah ini tidak kalah pentingnya dengan strategi orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Perbedaanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang sangat singkat, jika dibanding dengan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses belajar mengajar tidak

berjalan dengan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu, perlu adanya upaya guru secara preventif segera dilakukan.

1) Guru Hendaknya Memahami Aspek-aspek Psikis Peserta Didik.

Untuk memahami aspek-aspek psikis murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih objektif, sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.³⁹

2) Memberi Pendidikan Agama Secara Baik Kepada Siswa.

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada diri siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan aqidah agama.

Menurut pendapat ahli jiwa, yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seseorang adalah kepribadiannya.⁴⁰ Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang anak itu baik kepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai

³⁹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 133

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: C.V. Haji Mas Agung, 1968), hlm. 121-123

moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam membina kepribadian dan dapat membentuk perilaku beragama siswa.

Dengan memberikan pendidikan agama kepada anak akan terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman ketauhidan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlakul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

3) Pengisian waktu luang dengan teratur.

Seorang anak dalam perkembangannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan-perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu dalam pemisahan waktu luang jangan dibiarkan si peserta didik mencari jalan sendiri.

Disamping memikirkan dirinya sendiri, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorongnya untuk aktif mengeluarkan tenaga yang tidak tersalurkan. Pada cara yang tidak wajar dan sehat, akan tersalur kearah yang negative dan mencoba melakukan kebiasaan yang kurang baik. Untuk menyalurkan hasrat anak yang bergejolak, dengan semangat yang meluap, sangat perlu

dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolahraga, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan bakat, minat, hobinya sehingga dapat memberikan bekal ketrampilan positif.

Dengan demikian, peserta didik akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

4) Melengkapi fasilitas pendidikan.

Yaitu seperti gedung, laboratorium, masjid dan alat-alat pelajaran serta alat-alat olah raga dan kesenian atau ketrampilan. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu terluang misalnya, selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat peserta didik dalam rangka menuju berwiraswasta nantinya setelah terjun ke masyarakat.

5) Perbaiki ekonomi guru.

Jika gaji guru kecil sekali, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor disekolah lain tau bolos untuk keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai pula rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku (perpustakaan).

6) Senantiasa tanggap terhadap gejala penyimpangan tingkah laku yang bersifat negative sebab pengaruh dari luar. Timbulnya kenakalan pada remaja pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orangtua, sekolah dan masyarakat. Selain itu salah satu sifat seorang anak adalah lebih mudah meniru dari siapa saja yang memuat mereka terkesan ditempatkan sebagai tokoh idolanya.

7) Konsultasi dengan guru dan wali kelas

Kebanyakan jarang terjadi di negeri ini sorang guru atau wali berkonsultasi dengan BK mengenai masalah siswa, hal ini disebabkan:

a. Guru-guru umumnya belum mengerti BK di sekolah. Mungkin mereka menganggap BK itu adalah nasehat, peringatan, bahkan hukuman terhadap siswa. Hal itu sudah biasa mereka lakukan, buat apa bertanya kepada guru BK.

b. Guru BK merasa rendah diri karena ilmu dan ketrampilan masih kurang, disebabkan saat studi kurang menguasai pelajaran BK, tentunya praktanya.

c. Sistem sekolah tidak membuka peluang mengenai konsultasi guru BK-guru. Namun jika guru BK makin professional, dan system sekolah memungkinkan mengapa tidak hal itu dilakukan.

8) Konsultasi atau bimbingan terhadap para siswa dikelas dan atau secara individual

Guru BK dan guru lainnya mampu memberi ceramah antara 15-20 menit mengenai berbagai hal yang mungkin akan membahayakan para remaja. Misalnya mengenai pergaulan di luar sekolah, narkoba, hubungan yang baik dengan lawan jenis berdasarkan agama dan budi pekerti, pengaruh TV dan video makin mencemaskan orangtua, guru, dan masyarakat lainnya. Ceramah juga biasa mengenai bahaya merokok, dan sebagainya. Setiap selesai ceramah, maka guru mengajak para siswa berdiskusi yang dipimpin oleh seorang siswa sebagai nara sumber jika ada anggota kelas yang bertanya.

Mengenai konseling secara individual dengan siswa. Yang ideal adalah siswa datang kepada guru BK untuk membicarakan sesuatu yang mungkin akan merugikan atau menyulitkan dirinya, seperti kesulitan dalam belajar suatu mata pelajaran, kesulitan dalam memahami penjelasan seorang guru, ancaman kelompok geng yang mengancam dirinya, dan sebagainya. Secara preventif persoalan itu dibicarakan dengan guru BK, akan membawa siswa dari kesulitan saat ini dan yang akan datang. Termasuk masalah adalah jika siswa memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang khusus, akan tetapi sulit berkembang karena berbagai faktor di rumah dan sekolah.

Oleh sebab itu perlu partisipasi orangtua, masyarakat dan juga dari pemerintah. Untuk menyaring dan memilih media informasi sesuai dengan pertumbuhan dan kepribadian siswa agar tumbuh sehat

dan positif. Dari berbagai contoh usaha yang bersifat preventif, dalam menanggulangi kenakalan remaja sebagaimana diuraikan diatas. Masih banyak yang harus dilakukan berkaitan dengan strategi-strategi guru agama islam antara lain: menghindari keretakan dan ketidaktentraman rumah tangga, menghindari sikap terlalu memanjakan anak, orangtua harus memberikan perhatian penuh serta kasih sayang kepada anak secara adil dan bijaksana.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan)

Strategi yang bersifat kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Istilah kuratif dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian “(dapat) menolong, menyembuhkan (penyakit dan sebagainya)”.⁴¹ Tindakan kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan ukuran-ukuran atau norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri remaja atau siswa tersebut tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Tindakan ini dilakukan setelah pengecekan lainnya dari dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini

⁴¹ Depdikbud, *Op. Cit*, hlm. 545

diulangi dalam bidang yang khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat remaja atau seorang siswa menjadi lebih baik. Dalam memberikan pertolongan kepada remaja yang terlibat kenakalan, guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dan memahami kenakalan yang dialami siswanya:

1. Untuk menanggulangi kenakalan remaja karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan adalah:
 - a) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga) penderita.
 - b) Mengadakan pembicaraan dengan siswa dari hati ke hati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan berpatokan kepada agama.
 - c) Arah pembicaraan dari hati ke hati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya sendiri pada agama. Kemudian anak diajak menjalankan berbagai tugas keagamaan, seperti shalat, puasa, dzikir, (senantiasa mengingat Allah) dan lain-lain.
2. Cara menanggulangi kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua:
 - a) Hal penting yang harus dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada remaja yang bermasalah tersebut.

- b) Melakukan konsultasi dengan orang tua siswa, terutama yang bermasalah. Bentuk konsultasi yang mungkin dilakukan adalah guru BK yang bersifat individual dan kelompok. Bentuk individual adalah dengan mengundang orang tua ke sekolah atau mungkin pula guru BK datang mengunjungi orang tua siswa setelah mengadakan perjanjian.konsultasi guru BK dengan kelompok orang tua adalah atas undangan guru BK yang disetujui kepala sekolah.
- c) Setelah siswa tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis atau keagamaan.
- d) Mengajak siswa untuk aktif menjalankan ibadah, mengikutsertakan mereka pada perkumpulan atau organisasi keagamaan yang ada, guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.
- e) Peran penting dari orang tua hendaknya siswa yang telah menemukan kasih sayang, serta selalu mengawasi tingkah laku siswa (memberi kontrol) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati ke hati orang tua dan siswa, agar mereka dapat tercipta saling terbuka. Hal ini akan berguna bagi orang tu dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh siswa.

3. Cara menanggulangi kenakalan remaja melalui upaya pembinaan semua pihak mengenai upaya pembinaan kenakalan remaja dimaksudkan adalah :

- a) Pembinaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan

seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.

- b) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang baik. Contoh diatas merupakan salah satu tindakan kuratif dari kenakalan remaja dan yang perlu diperhatikan dalam mengatasinya adalah berorientasi pada prinsip dan fungsi bimbingan bagi siswa agar mereka berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹

Penelitian ini menggunakan studi kasus, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit². Dalam hal ini yang dikehendaki peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 01 Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana,

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya³.

Penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu siswa atau siswi di SMKN 01 Batu ini adalah untuk menemukan sebuah data yang diperlukan yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, dimana dalam penelitian penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya. Karena peneliti merupakan instrument penelitian ini, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan kepala sekolah beserta jajarannya, serta para siswa di sekolah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMKN 01 yang terletak di jl. Bromo no 11 Kota Batu.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

³ Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 121

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 90

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁵ Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis dan dengan sengaja digunakan untuk mengetahui dan menggali data yang bersifat nyata. Peneliti melakukannya dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap⁶.

Metode ini dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indra baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat dapat dikemukakan bahwa Observasi adalah merupakan teknik atau metode untuk mengadakan

⁵ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 69

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.150.

⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, Hal.67

penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian di sekolah dan hasilnya dicatat secara sempurna.

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian serta sarana prasarana serta berkaitan dengan keadaan murid.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan juga mendalam terhadap subyek penelitian dan membuat catatan-catatan yang dijadikan bahan.

2. *Metode Interview*

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan: interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁸ Adapun jenis interview antara lain:

- a. Interview bebas (inguide interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin (guided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, Hal 234

lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur

- c. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁹

Dari ketiga jenis tersebut penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapat akan valid dan mendalam.
- b. Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis besar masalah yang menjadi topik penelitian, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan

Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data. Adapun yang terlibat dalam proses interview adalah Kepala Sekolah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya SMKN 01 Batu, tokoh berdirinya, Visi dan Misi serta mengetahui keadaan siswa dan keadaan Guru atau Karyawan. Serta mewancarai Guru BP, Guru Pendidikan Agama Islam serta Guru mata pelajaran lain untuk mengetahui keadaan bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor yang menyebabkan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, Hal 132

kenakalan siswa serta strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.¹⁰

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan tentang :

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya SMKN 01 Batu
2. Profil sekolah SMKN 01 Batu
3. Visi dan misi SMKN 01 Batu
4. Stuktur organisasi SMKN 01 Batu
5. Keadaan guru, dan karyawan SMKN 01 Batu
6. Keadaan siswa-siswi SMKN 01 Batu
7. Sarana dan Prasarana SMKN 01 Batu
8. Kegiatan ekstrakurikuler SMKN 01 Batu
9. Penyajian data SMKN 01 Batu

¹⁰ Sukandar Rumidi, *op.cit*, hlm 100-101

F. Teknik Analisa Data

Analisis data, menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola. Kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.¹²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

¹¹ Lexi J.Moleong, *op.cit*, hlm 103

¹² Dedi Mulyana, *op.cit*, hlm 150

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya¹³. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, data yang diperoleh melalui dokumentasi dibandingkan dengan *sumber, metode atau teori*.

H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, sesuai dengan harapan penelitian ini diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan, antara lain:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak Kajur.
 - b. Konsultasi proposal kepada Dosen pembimbing.
 - c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
 - d. Menyusun metode penelitian
 - e. Mengurus surat perizinan penelitian kepada dari fakultas untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan objek penelitian.
 - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
 - g. Memilih dan memanfaatkan informan.

¹³ Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 330

h. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
- b. Mengadakan observasi langsung.
- c. Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian.
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.
- c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 01 Batu

Seiring dengan berkembangnya dunia pariwisata di kota Batu, maka Drs. Suprantiyo, M.pd mempunyai ide untuk mendirikan sebuah sekolah yang di dalamnya mengajarkan tentang keterampilan-keterampilan. Maka pada tanggal 10 maret 2002 SMK Negeri 01 Batu resmi di dirikan oleh Drs. Suprantiyo, M.pd. ada saat itu siswa-siswi SMK Negeri 01 Batu dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pelajar masih satu atap dengan SMP 2 Batu karena belum mempunyai gedung sendiri. Sedikit demi sedikit akhirnya SMK Negeri 01 Batu membangun gedung kelas untuk proses belajar mengajar yang terletak di depan SMP 2 Batu, tepatnya di jalan Bromo No 11, dan sampai saat ini gedung tersebut masih kokoh berdiri disana. SMK Negeri 01 Batu merupakan SMK Negeri yang pertama kali ada di Kota Batu, dan jurusan pertama yang ada di SMK Negeri 01 Batu adalah jurusan Kecantikan Rambut (KCR), Kecantikan Kulit (KCK), Jasa Boga dan Busana. Dan SMK Negeri 01 Batu merupakan SMK yang pertama kali mngeluarkan jurusan Jasa Boga di Kota Batu.

2. Profil Sekolah SMK Negeri 01 Batu

Nama Sekolah	: SMK Negeri 01 Batu
NSSM	: 331056801001
NPSN	: 20536822
Kelompok	: Seni, Kerajinan, dan Pariwisata
Alamat	: Jl. Bromo No 11 Batu
Kelurahan	: Sisir
Kecamatan	: Batu
Kabupaten/Kota	: Batu
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65314
No Telepon	: (0341) 596400
Website	: www.smkn1batu.co.id
Tahun Di Dirikan	: 2002
Tahun Renovasi	: 2011
Status Sekolah	: Negeri
Sk Akreditasi	: No 421.3/1768/422.201/2005 Tgl/Bln/Thn 06/01/2005

3. Visi dan Misi SMK Negeri 01 Batu

Visi

Terciptanya Sumber Daya Manusia Yang Profesional Di bidangnya, Berjiwa Wirausaha, Menguasai Dan Memiliki Imtaq, Iptek, Serta Bertanggungjawab.

Dengan Indikator:

1. Peserta didik ahli sesuai program keahlian yang dipilihnya .
2. Guru mendidik dan mengajar sesuai kompetensi yang dimiliki berdasarkan latar belakang pendidikannya.
3. Guru mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.
4. Sekolah mampu menghasilkan output yang mampu bersaing dengan output sekolah lain.
5. Peserta didik memiliki sikap tanggap dalam melihat peluang usaha.

6. Peserta didik bersikap jujur, disiplin, ulet, inovasi dan kreatif dalam berwirausaha.
7. Guru mampu membangkitkan peserta didik untuk membangun jiwa wirausaha.
8. Guru dan peserta didik menguasai, memiliki Iman dan taqwa kepada Allah SWT .
9. Sekolah mengembangkan ilmu dan teknologi sesuai program keahlian masing-masing.
10. Sekolah tanggap terhadap kemajuan ilmu dan tehnologi yang berkembang sesuai dengan program keahlian masing-masing.
11. Sekolah mengantarkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi maupun di dunia kerja.

Misi

1. Meningkatkan kompetensi akademik sesuai jurusan yang dipilih seperti:
 - a) Tata Busana, b) Tata Boga, c) Tata Kecantikan Rambut, d) Tata Kecantikan Kulit, dan e) Akomodasi perhotelan.
2. Meningkatkan kompetensi dibidang praktik kerja industri dan casual di Du/Di.
3. Meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar yang kondusif , inovatif, kreatif dan bertanggungjawab.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan modul sebagai media belajar.

5. Meningkatkan sarana prasarana sekolah berstandar nasional maupun internasional.
6. Meningkatkan manajemen sekolah dan manajemen program keahlian berstandar nasional maupun internasional.
7. Meningkatkan latihan memproduksi dan menjual produk yang telah dibuatnya.
8. Sekolah membuka unit usaha / outlet sebagai aplikasi jiwa wirausaha.
9. Meningkatkan praktik wirausaha sesuai program keahlian.
10. Sekolah sebagai pusat tempat layanan informasi, pemberdayaan masyarakat dan pelatihan.
11. Sekolah menjunjung tinggi peningkatkan iman dan taqwa bagi setiap warganya serta menjunjung tinggi kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing
12. Meningkatkan penguasaan ilmu dan teknologi yang berkembang sesuai dengan program keahlian masing-masing
13. Menerapkan kurikulum implementatif sesuai tuntutan Du/Di, pasar regional maupun pasar global.
14. Meningkatkan kerjasama dengan perguruan tinggi dan bursa kerja.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 01 Batu

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah ketrampilan siswa selain mata pelajaran, dan kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 01 Batu diantaranya:

1. Bahasa Jepang
2. Bahasa Inggris
3. Juggling
4. Pecinta Alam
5. PMR (Palang Merah Remaja)
6. Sepak Bola
7. Bola Voley



B. Penyajian Data

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 01 Batu

Tabel 1.2

Rekapitulasi siswa SMK Negeri 01 Batu yang bermasalah di tahun 2013. Dan data ini diperoleh dari guru Tata Tertib.

NO	NAMA	KELAS	PERMASALAHAN				POINT	CEK	KET	WALI KELAS
			ABSEN			LAIN-LAIN		MASALAH		
			S	I	A			SISWA		
1	DEKA ISLAKHIYAH	X KCR	1	1	16				UTARI	
2	DINTA ERNANDA PUTRI	X KCR	4	3	25		150	MASALAH KELUARGA		DO
3	LIA ANITA DEWI SAPUTRI	X KCR		1	16		100			DO
4	BELLA MAHKOTA F.A	X KCK			16		50	MASALAH KELUAGA		ALIA RAKHMAWATI
5	INTAN PERMATA C.A.LA	X KCK	5	5	13		100		DO	
6	NANDA DWI YUANITA	X KCK	4	8	24		250		DO	
7	SINTIA ARY WIJAYA	X BS 2	1		10			SERING ALPHA		RIZKA HAYUMI
8	DITAMI DWI FAUZIAH	X BG 1	4	2	15			SUDAH BEKERJA	DO	NANDA FARAH
9	AGATHAN WAHYU SHAN H.	X BG 1		1	15		50			
10	BAYU ANDRIANSYAH	X BG 1			10					
11	DYAH AYU LESTARI	X BG 1	2		18		100	MASALAH KELUARGA	DO	

12	YESI APRELIA KARTIKA	X BG 2		1	10			MASALAH KELUARGA		TENTY YUSTIA A.
13	ALVISSAZENA RENDYCO F.	X APH 1			18		100		DO	TITIN RAHMI Y.
14	ANDRIANANTA YUSWA S.	X APH 1	1		17		100		DO	
15	ARDI KURNIA PRASETYO	X APH 1	3		12					
16	BAGUS PRAKOSA PUTRA	X APH 1			16				DO	
17	CYNTHIA MAYA BELINDA	X APH 2	9		12					IMAM FAHRUDIN
18	DHIVA SAFILLA	X APH 2	2	3	36		250		DO	
19	DONNY ARIF PRADANA	X APH 2	2	1	38		300		DO	
20	EDO ARGAS DINATA	X APH 2	17	1	39		200			
21	ERFIN SUSANTO	X APH 2			20		50			
22	FERDIKA ARIYANTO	X APH 2	3	3	17					
23	REVA ARISANDI	X APH 4	2		32		50			ANY SULISTYANINGRUM
24	RICHARD ACHMANTO H	X APH 4	1	4	19					
25	RIO BAGUS APRIANTO	X APH 4	2	4	43		50			
26	SAPTRIA ZAINUDIN	X APH 4	1	3	40		50			
27	ANDRO MEDA HERENA	XI KCR			11			MASALAH PRIBADI		ASTRI KURNIA W.
28	DESI NATALIA	XI KCR		1	12				DO	

29	DILLA AMBAR SUSANTI	XI KCR	10	2	11			MASALAH KELUARGA		
30	IIN NUR KHOLIFAH	XI KCR	2		29		250		DO	
31	FEBRIANA HERDIWATI	XI KCK		17	19		150		DO	ARDIANTO
32	YENI ROSIDAH	XI KCK	5	2	28		100			
33	FAIZAL UMAR	XI APH 2			15				DO	
34	KHOIRUN NISA MAULIDIA	XI APH 3			19		100		DO	MARDHATILLAH
35	RICKY TEDDY FIRMANSYAH	XI APH 4			21		100		DO	
36	YANTI YULIATIN	XI APH 4			9		50			



Keterangan :

1. Klasifikasi Pelanggaran SMK Negeri 01 Batu

Kelompok A (point : 200)

- 1) Bertindak/berlaku amoral/ asusila
- 2) Pemakai, pengedar Narkoba dan psikotropika serta miras
- 3) Hamil (bagi putri) dan menghamili (bagi putra)
- 4) Menikah
- 5) Berurusan dengan pihak berwajib karena suatu kejahatan
- 6) Berkelahi didalam / diluar sekolah

Kelompok B (point : 50)

- 1) Memalsukan tanda tangan kepala sekolah, wali kelas, guru, karyawan dan orang tua
- 2) Membawa senjata tajam
- 3) Membawa / menyimpan buku/majalah porno atau sejenisnya
- 4) Merusak sarana dan prasarana sekolah
- 5) Membawa/mengaktifkan HP saat KBM
- 6) Alpha 3x berturut-turut

Kelompok C (point : 20)

- 1) Datang kesekolah terlambat 15 menit (pagi/siang)
- 2) Tidak mengikuti upacara bendera/apel
- 3) Tidak melaksanakan piket/tugas kebersihan kelas
- 4) Keluar kelas tanpa ijin
- 5) Kesekolah memakai sandal

- 6) Berada diluar kelas pada saat KBM berlangsung
- 7) Mengganggu / mengacau jalannya KBM
- 8) Membuang sampah tidak pada tempatnya
- 9) Merusak taman sekolah
- 10) Membawa/menyalakan petasan didalam lingkungan sekolah
- 11) Tidak memakai kerudung pada hari jum'at (khusus bagi yang beragama Islam)

2. Sanksi dan Pembinaan

1) Pelanggaran dengan point mencapai 30-50

Sanksi pembinaan oleh petugas tatib dengan tugas kebersihan sekolah membersihkan sekolah, embersihkan kaca dan atau tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama 2 jam pelajaran.

2) Pelanggaran dengan mencapai point 51-75

Sanksi pembinaan oleh petugas tatib dengan tugas membersihkan lingkungan sekolah, tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama 4 jam pelajaran ditambah membawa tanaman hias.

3) Pelanggaran dengan point mencapai 76-100

Sanksi orang tua/wali siswa diundang ke sekolah dan siswa/siswa diberi surat pernyataan dan dirugaskan belajar 1 hari diruang perpustakaan.

4) Pelanggaran dengan point mencapai 101-150

Sanksi orang tua/wali siswa diundang ke sekolah dan siswa membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua, wali siswa, wali kelas, petugas tatib dan kepala sekolah, selanjutnya siswa dikembalikan pada orang tua/wali siswa selama 3 hari dan tugas dari jurusan masing-masing.

5) Pelanggaran dengan point mencapai 151-190

Sanksi siswa/siswi dikembalikan pada orang tua/ wali siswa selama 6 hari (sesuai dengan aturan point 4)

6) Pelanggaran dengan point mencapai 191-200

Sanksi siswa diserahkan langsung kepada orang tua/wali murid.

Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan dengan guru BP Bapak Nanang Triaji, S.Psi tentang

“bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu diantaranya adalah :Kenakalan ringan, yaitu Membolos sekolah, terlambat, tidak memakai atribut dan tidak mengerjakan tugas. Kenakalan berat, yaitu: Menikah”¹

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Bu Nita Rimayanti, S.Pd selaku guru BP, bahwa :

“Kenakalan ringan yang ada di SMK Negeri 01 Batu diantaranya yaitu membolos, terlambat, tidak mematuhi tata tertib, mengaktifkan Hp pada saat kegiatan belajar mengajar, tidak mengerjakan tugas. Sedangkan kenakalan yang tergolong berat adalah menikah, karena yang sekolah di SMK Negeri 01 Batu ini kebanyakan adalah perempuan.”²

¹ Sumber : Hasil interview dengan guru BK Bapak Nanang Triaji, Tgl 2 oktober 2013

² Sumber : Hasil interview dengan guru BK Bu Nita Rimayanti, Tgl 2 Oktober 2013

Begitu juga hasil interview yang diungkapkan oleh guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, beliau mengatakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu ini sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas dan tidak membahayakan, contoh kenakalan ringan seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat, tidak patuh kepada orang tua/ guru. Sebagian juga ada yang termasuk dalam kategori kenakalan berat, yakni menikah pada saat masa sekolah”.³

Begitu juga yang dikatakan oleh Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala SMK Negeri 01 Batu bahwa :

“Kenakalan ringan yang sering dilakukan siswa/siswi SMK adalah terlambat, tidak memakai atribut lengkap dan tidak mengerjakan tugas, dan kenakalan yang tergolong berat selama ini adalah menikah bagi yang perempuan dan berkelahi bagi siswa laki-laki.”⁴

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dari beberapa guru bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu ini beraneka ragam, dan yang jelas sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Darajat yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan
- 2) Kenakalan berat yang sudah tergolong pada pelanggaran hukum
- 3) Kenakalan seksual

Sedangkan sebagian besar kenakalan remaja atau siswa SMK Negeri 01 Batu ini termasuk kategori kenakalan ringan, akan tetapi ada juga sebagian yang termasuk dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu

³ Sumber : Hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnawan, Tgl 2 Oktober 2013

⁴ Suber : Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd, Tgl 2 Oktober 2013

kenakalan berat yang sudah pada pelanggaran hukum, hal ini disebabkan aktualisasi diri mereka yang masih dalam taraf mencari jati diri. Dan mengenai kenakalan bertindak kriminal, keterlibatan remaja pada kenakalan yang tergolong berat seperti memakai/mengedar narkoba, minum-minumann keras, tidak ada satupun yang terlibat dalam kenakalan tersebut.

Berbicara tentang remaja atau siswa, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara remaja satu dengan remaja yang lain. Dalam arti ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal, begitu juga dengan remaja atau siswa SMK Negeri 01 Batu ini. Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang diperoleh dan diketahui bahwa dari jumlah siswa yang ada, siswa yang nakal dan tidak nakal secara angka tidak dapat dipastikan, karena kenakalan seorang itu relatif, artinya seorang remaja atau siswa pada saat ini nakal bisa saja besok sudah berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMK Negeri 01 Batu sangat beraneka ragam. Dan kenakalan di SMK Negeri 01 Batu ini tergolong kenakalan ringan dan juga sudah tergolong kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi yang ada paa diri remaja cenderung masih labil, sehingga remaja masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka begitu juga dengan

pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan.

Akan tetapi semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor disini dibagi menjadi tiga, yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menyajikan tentang faktor-faktor yang mendorong kenakalan remaja i SMK Negeri 01 Batu melalui hasil interview berikut:

Berdasarkan hasil interview dengan bapak Nanang Triaji, S.Psi selaku guru BP, menerangkan tentang faktor yang melatarbelakangi remaja atau seorang siswa untuk melakukan tindakan kenakalan remaja antara lain:

“dilihat dari usia remaja itu sendiri, sebagai seorang remaja/masa transisi bisa melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan kurangnya rasa kesadaran diri dari siswa tersebut, kemudian dari faktor keluarga kurangnya rasa perhatian dan kasih sayang dari orang tua, karena pengaruh lingkungan/masyarakat yang kurang baik dan faktor sekolah yaitu dari pergaulan yang salah dan supaya dianggap jago oleh temannya.”⁵

Sebagaimana hasil interview dengan Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru PAI, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“bahwa faktor penyebab kenakalan remaja atau siswa adalah bersumber dari tiga sebab, yaitu: keadaan keluarga seperti Perhatian orang tua yang sangat kurang dan seorang anak tidak mendapat kasih sayang karena orang tua yang sibuk bekerja, dan pengetahuan agama yang rendah. Keadaan sekolah seperti Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung misalnya dari teman bergaulnya keadaan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan seorang remaja selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan.”⁶

⁵ Sumber : Hasil interview dengan guru BP Bapak Nanang Triaji, S.Ps, Tgl 2 Oktober 2013

⁶ Sumber : Hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwy Harnawan, Tgl 2 Oktober 2013

Hal senada sebagaimana tanggapan kepala sekolah Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd mengenai faktor kenakalan remaja di SMK Negeri 01 batu :

“faktor keluarga, *Broken Home* (*perpecahan keluarga*), karena keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapat ketenangan dalam keluarga dikarenakan disharmonisasi, Kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, Ekonomi keluarga yang paspasan.”

“faktor sekolah, Dari faktor sekolah sendiri bagaimana seorang remaja atau siswa dapat memilih teman yang baik, sehingga dalam diri remaja tersebut dapat mempunyai perilaku yang baik pula.”

“faktor Masyarakat, masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja. Kemajuan teknologi yang disalahgunakan misalnya seperti tayangan televisi dan internet. Kemudian kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak.”⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu siswa yang ada di SMK Negeri 01 Batu adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dalam keseharian. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik tidak tertanamkan pada jiwanya akibatnya anak melakukan berbagai tindakan-tindakan yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu memang karakter seorang remaja atau siswa yang senantiasa timbul rasa ingin mencoba-coba yang menurutnya masih baru dan masa remaja bagi siswa adalah masa transisi untuk mencapai jati diri sehingga perasaan dan selalu ingin diperhatikan.

⁷ Sumber : Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd, Tgl 2 Oktober 2013

3. Setrategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mneanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu

Setrategi adalah metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi setrategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah suatu metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja atau siswa.

Setrategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi kenakalan yang serupa dari siswa lainnya. Selain itu setrategi juga bertujuan untuk menghindari siswa dari berbagai bentuk kenakalan yang berupa pengaruh dari siswa atau remaja lainnya. Selain setrategi atau metode ini juga bertujuan untuk menghindarkan remaja dari bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangannya.

A. Model-model Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik hendaknya bertolak pada amar ma'ruf nahi munkar, dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan serta kekuatan rohani. Pokok yang dikembalikan oleh pendidik adalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Tidak dari pada setrategi pendidik dalam dunia pendidikan adalah membina dan memberi pengawasan sepenuhnya dan bertanggung jawab

dalam segala segi perilaku dan tindak tanduk yang remaja atau iswaulaukan, baik dalam sekolah maupun diluar sekolah walaupun tidak sepenuhnya.

Dari hasil interview dengan Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru PAI sebagai berikut:

“bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah :

- 1) Memberi tugas/ pekerjaan rumah agar anak mempunyai kesibukan.
- 2) Penyuluhan terpadu
- 3) Memberikan nasehat-nasehat
- 4) Hukuman yang bersifat mendidik, misalnya mengerjakan sholat berjamaah.”⁸

B. Setrategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Yang Bersifat Preventif (Pencegahan)

Adapun setrategi guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 01 Batu dalam menanggulangi kenakalan remaja dilaksanakan secara preventif (pencegahan) beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu. Berikut ini setrategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu.

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Nanang Triaji, S.Psi selaku guru BP menjelaskan:

“bahwa setrategi preventif ini dilakukan pada saat pertama kali masuk sekolah ketika mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS), siswa-siswi ini dijelaskan tentang tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga

⁸ Sumber: Hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi, Tgl 5 Oktober 2013

siswa dapat mengetahui tentang peraturan dan tidak melakukan pelanggaran.”⁹

Hal ini dibenarkan oleh Bu Nita Rimayanti, S.Pd selaku guru BP

“bahwa dalam masa orientasi siswa diberi penyuluhan tentang tata tertib yang ada disekolah, dan juga sekolah memanggil orang tua/wali siswa untuk diberi penyuluhan juga tentang tata tertib yang ada disekolah agar terjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua/wali siswa.”¹⁰

Sedangkan hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi beliau mengemukakan bahwa setrategi preventif ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

“*pertama* Mengaktifkan Kegiatan Keagamaan di Sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Negeri 01 Batu selain menambah penguasaan agama juga berfungsi sebagai pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan yaitu: mengadakan pondok romadhon, bimbingan dakwah Islam setiap hari jum’at, sholat berjamaah, serta mengaji setiap awal pelajaran Agama. “

Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan disekolah, sehingga dapat mengkonsentrasikan lingkungan dan pergaulan remaja atau siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa kearah yang positif. Dengan dilaksanakan kegiatan keagamaan maka sangat mempengaruhi jiwa siswa, sehingga siswa selalu sadar untuk selalu berbuat baik dan dapat menenangkan hati.

“*kedua* Menjalin Kerjasama Antara Sekolah, Pihak Tertentu Yang Terkait Dengan Menanggulangi Kenakalan Remaja dan Orang Tua Siswa, hubungan guru, orang tua/wali siswa dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah an partisipasi masyarakat

⁹ Sumber: Hasil interview dengan guru BP Bapak Nanang Triaji, S.Psi, Tgl 5 Oktober 2013

¹⁰ Sumber: Hasil interview dengan guru BP Bu Nita Rimayanti, S.Pd, Tgl 5 Oktober 2013

dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku remaja atau siswa diluar sekolah.¹¹

Hal ini sesuai dengan Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di SMK Negeri 01 Batu ini, beliau berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Hal tersebut dilakukan dengan mengundang orang tua/wali siswa kesekolah pada waktu pembagian raport sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan.¹²

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan)

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada Siswa Yang Bermasalah

Berdasarkan hasil interview dengan Bu Nita Rimayanti, S.Pd selaku guru BP, beliau mengungkapkan”

“bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dilakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik.”

“Adapun sanksi-sanksi yang diberikan guru BP bagi siswa yang melanggar yaitu: Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai dari peringatan, membuat pernyataan, memanggil orang tua atau bahkan dikembalikan kepada orang tua siswa.”¹³

¹¹ Sumber: Hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnwan, Tgl 2 Oktober 2013

¹² Sumber: Hasil interview dengan kepala sekolah Drs. Suprayitno, M.Pd, Tgl 2 Oktober 2013

¹³ Sumber: Hasil interview dengan guru BK Bu Nita Rimayanti, S.Pd, Tgl 8 Oktober 2013

Penanganan selanjutnya yang dilakukan oleh Bapak Dedy

Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru Agama adalah:

“Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan antara lain: Memperketat presensi kehadiran, memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar, menghubungi orang tua siswa yang bermasalah agar mereka mengetahui perkembangan putra-putrinya.”¹⁴

2) Menekankan Pembinaan Moral

Menurut hasil interview dengan Kepala Sekolah Bapak Drs.

Suprayitno, M.Pd beliau mengungkapkan:

“bahwa pembinaan moral kepada remaja atau siswa sangat penting, karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi dorongan/pengaruh dari luar.”¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral sangat penting karena dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang akan bersifat negatif.

¹⁴ Sumber: Hasil interview dengan guru PAI Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi, Tgl 8 Oktober 2013

¹⁵ Sumber: Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak Drs.Suprayitno, M.Pd, Tgl 8 Oktober 2013

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi selanjutny, data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, dibawah ini adalah hasil dari analisis penelit sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru PAI, guru BP/BK, dn kepala sekolah di SMK Negeri 01 Batu bahwa beliau mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa di SMK Negeri 01 Batu diantaranya adalah:

- a. Kenakalan ringa, yaitu membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, terlambat datang kesekolah, tidak mematuhi tata tertib, mengaktifkan HP saat KBM berlangsung, tidak megerjakan tugas, tidak patuh pada guru, tidak memakai seragam sekolah atau atribut yang tidak lengkap.
- b. Kenakalan berat, kenakalan yang sudah tergolong melanggar hukum dan dianggap pelanggaran berat adalah: berkelahi dengan temannya sendiri mengundang temannya dari luar dan menikah bagi perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kenakalan yang ada di SMK Negeri 01 Batu sesuai dengan pendapat Zakiah Derajat dalam bukunya yang berjudul *Membina Nilai-Nilai Moral* diantaranya adalah:

- 1) Kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. Misalnya: tidak patuh pada orang tua, bolos sekolah dan lain sebagainya
- 2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain, merupakan kenakalan yang dianggap dapat mengancam keselamatan orang lain atau melukai orang lain misalnya berkelahi yang mengakibatkan temaya terluka dan lain sebagainya.
- 3) Kenakalan seksual, bentuk perbuatan yang menyimpang yang dilakukan anak dalam bentuk anti susila. Misalnya : memperkosa dan lain sebagainya

Bagi anak yang bermasalah atau melakukan kesalahan maka akan di berikan hukuman dan sanksi yang bersifat mendidik sesuai dengan jenis pelanggarannya dengan tujuan agar siswa tersebut jera dan mempunyai tanggung jawab terhadap sanksi tersebut dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang sudah melanggar tata tertib sekolah.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01

Batu

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan remaja maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja sangatlah kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru: guru PAI, guru BP/BK, dan kepala sekolah di SMK Negeri 01 Batu bahwa, beliau mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja atau siswa SMK Negeri 01 Batu adalah:

a. Faktor Keluarga

Kenakalan remaja SMK Negeri 01 Batu disebabkan oleh faktor keluarga, yaitu:

- 1) Disharmonis keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), karena keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapat ketenangan dalam keluarga dikarenakan disharmonisasi, dengan demikian akan menyebabkan anak larut dalam kenakalan.
- 2) Karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua.
- 3) Masalah ekonomi yang pas-pasan sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi.

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dilingkungan tersebut anak dibesarkan dan juga dididik oleh orang tuanya. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama kali bagi anak sebelum dia masuk kedalam lingkungan pendidikan foramal. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Apabila keluarga itu baik maka akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, akan tetapi bila dalam keluarga itu jelek maka juga akan berpengaruh negatif pada anak mislanya broken home dan disharmonisasi, ekonomi yang pas-pasan dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapat rasa kasih sayang dari orang tua.

b. Faktor Sekolah

Di samping faktor keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu adalah faktor sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga, yang mana siswanya berasal dari keluarga yang berbeda karakternya. Sehingga dalam berinteraksi di sekolah sering menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi perkembangan moral anak yang berakibat kenakalan anak.

Pergaulan remaja atau siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Sehingga remaja harus benar-benar pandai dalam memilih teman bergaul.

Menurut Bapak Nanang Triaji, S.Psi selaku guru BP, karena pengaruh lingkungan yang kurang baik dan faktor sekolah yaitu dari pergaulan yang salah dan supaya dianggap jago oleh temannya.

Sama halnya dengan Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengemukakan bahwa faktor seorang remaja melakukan kenakalan yaitu dari lingkungan sekolah, situasi yang kurang mendukung misalnya dari teman bergaulnya, karena ada paksaan dan jika ia tidak melakukan maka dianggap remeh bahkan dimusuhi oleh teman sepermainannya, akhirnya ia melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan lingkungan anak akan cepat terpengaruh. Dan seorang remaja sendiri masih mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitarnya. Baik dan buruknya anak tergantung lingkungan, lingkungan yang baik maka anak akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya.

c. Faktor Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan seorang remaja selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan. Menurut Bapak Drs. Suprayitno, M.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja. Kemajuan teknologi yang disalahgunakan misalnya seperti tayangan televisi dan internet. Kemudian kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak.

Berdasarkan uraian diatas menjelaskan bahwa pergaulan remaja atau siswa dalam lingkungan masyarakat merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja, sehingga seorang remaja harus benar-benar bisa memilih yang terbaik dan tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu bersifat mencegah dan juga bersifat menyembuhkan.

a. Strategi Preventif (pencegahan)

Strategi preventif yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa

yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nanang Triaji, S.Psi selaku guru BP beliau menjelaskan bahwa strategi preventif atau pencegahan ini dilakukan pada saat siswa masuk sekolah ketika mengikuti MOS (masa orientasi siswa), siswa-siswi ini dijelaskan tentang tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga siswa dapat mengetahui tentang peraturan dan tidak melakukan pelanggaran.

Sedangkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi beliau mengemukakan bahwa strategi preventif ini dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Negeri 01 Batu selain menambah penguasaan Agama juga berfungsi sebagai preventif/pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan yaitu: mengadakan pondok romadhon, bimbingan dakwah Islam setiap hari jum'at, sholat berjamaah, serta mengaji setiap awal pelajaran Agama. Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan di sekolah, sehingga dapat mengkonsentrasikan lingkungan dan pergaulan

remaja atau siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa kearah yang positif.

2) Menjalin Kerjasama Antara Sekolah, Pihak Tertentu Yang Terkait Dengan Menanggulangi Kenakalan Remaja dan Orang Tua Siswa

Hubungan guru, orang tua/wali siswa dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku remaja atau siswa diluar sekolah.

Untuk menanggulangi kenakalan remaja yang ada di SMK Negeri 01 Batu ini, pihak sekolah berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Hal tersebut dilakukan dengan mengundang orang tua/wali siswa kesekolah pada waktu pembagian raport sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan.

Selain itu masyarakat juga turut serta membantu memantau siswa SMK untuk menanggulangi kenakalan remaja, serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam pencegahan kenakalan, misalnya: polisi dan mahasiswa dibidang keagamaan.

Berdasarkan hasil interview, dapat dipahami bahwa untuk menanggulangi terjadinya kenakalan remaja diperlukan adanya kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan pihak terkait sehingga terjalin komunikasi yang baik.

b. Setrategi Kuratif (penyembuhan)

Setrategi guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 01 Batu dalam menanggulangi kenakalan remaja antara lain:

1) Mengadakan Pendekatan Langsung Dengan Siswa Yang Bermasalah

Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dilakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan atau dengan memanggil orang tua

siswa dan dibatasi sampai tiga kali jika tetap tidak ada perubahan maka siswa tersebut dikembalikan kepada orang tuanya dan dikeluarkan dari sekolah.

Penanganan selanjutnya yang dilakukan oleh Bapak Dedy Dwi Harnawan, S.Pdi selaku guru Agama adalah:

- a) Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
- b) Memperketat presensi kehadiran
- c) Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar.
- d) Menghubungi orang tua siswa yang bermasalah agar mereka mengetahui perkembangan putra-putrinya.

Dalam melakukan tindakan kuratif atau penyembuhan ini, guru atau pendidik sebisa mungkin untuk melakukan suatu penanganan dengan tujuan membuat siswa lebih baik dan menyadari kesalahannya.

2) Menekankan Pembinaan Moral

Pembinaan moral kepada remaja atau siswa sangat penting, karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi dorongan/pengaruh dari luar. Dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami, dalam menanggulangi kenakalan remaja yang bersifat preventif dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti mengadakan kegiatan pondok romadon, dakwah, mengaji dan menjalin kerjasama antara guru, wali murid, serta pihak masyarakat. Sedangkan strategi preventif dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada siswa, dan melakukan pembinaan moral. Dengan berbagai usaha tersebut diharapkan agar siswa sadar atas segala bentuk kesalahan yang dilakukan serta diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik bagi siswa dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran ajaran Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu yaitu:
Pertama kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di SMK Negeri 01 Batu diantaranya adalah membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat datang di sekolah/masuk sekolah, merokok, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, mengaktifkan HP pada saat KBM berlangsung, tidak memakai atribut lengkap, tidak patu pada guru. *Kedua* kenakalan berat yang sudah termasuk pada pelanggaran hukum dan dianggap berat oleh SMK Negeri 01 Batu diantaranya adalah berkelahi dengan temannya sendiri, menikah.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di SMK Negeri 01 Batu ada 3 sebab yaitu: *pertama* lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja diantaranya disharmonisasi keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), kurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, masalah ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi. *Kedua* lingkungan sekolah yaitu kondisi siswa disekolah yang kurang mendukung, misalnya dari teman bergaulnya, dimana seorang siswa

jika tidak melakukan apa yang diperintah temennya maka dianggap remeh dan bahkan dimusuhi oleh teman sepermainannya. *Ketiga* lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan adanya kemajuan teknologi yang disalahgunakan.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 01 Batu yaitu: *Pertama*, Strategi Preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan guru dengan murid. *Kedua* strategi kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah (bimbingan pribadi), menekankan pembinaan moral.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan beberapa saran kepada SMKN 01 Batu sebagai pertimbangan dalam menghadapi masalah kenakalan remaja. Adapun saran penulis sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan lebih serius untuk menanggulangi kenakalan agar kenakalan remaja atau siswa di SMKNasional Malang tidak meluas / semakin banyak.
2. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat mengatasikanakalan remaja atau siswa. Dan juga lembaga sekolah memberikan fasilitas yang memadai demi kemajuan SMK Nasional

Malang. Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama dengan guru BP/BK(Bimbingan Konseling), dengan menjalin kerja sama dengan guru BP/BK maka dapat mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakter-karakter siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa M. Ansori dan M. Ali. 2006. *Psikologi Remaja* (perkembangan peserta didik). Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____ 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta : Ruhama
- Depag RI, *Alquran dan terjemahannya*
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung
- Jalaluddin. 1995. *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada al. Jakarta : Bulan Bintang
- Lexi J. Moleong. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara Remaja
- Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Sosiologi
- _____, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- _____, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhibin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- M. Ngemron, Thayibi. 2002. *Psikologi Islam*, Surakarta : Muhammadiyah University Pers
- Mohammad Ali. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung:

- Remaja Karya Zuhairini dkk.1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sofyan S. Wilis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukandar Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian:Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Syafiyudin Sastrawijaya. 1975. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Karya Nusantara
- Syaiful Bahri Djamrah. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijaya Cece Rusyan, Tabrani A. 2002. *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia

Lampiran 1

PEDOMAN INTERVIEW:

Informan: Kepala Sekolah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa SMKN 01 Batu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja SMKN 01 Batu?
3. Strategi apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja SMKN 01 Batu?

Informan: Guru BP/BK

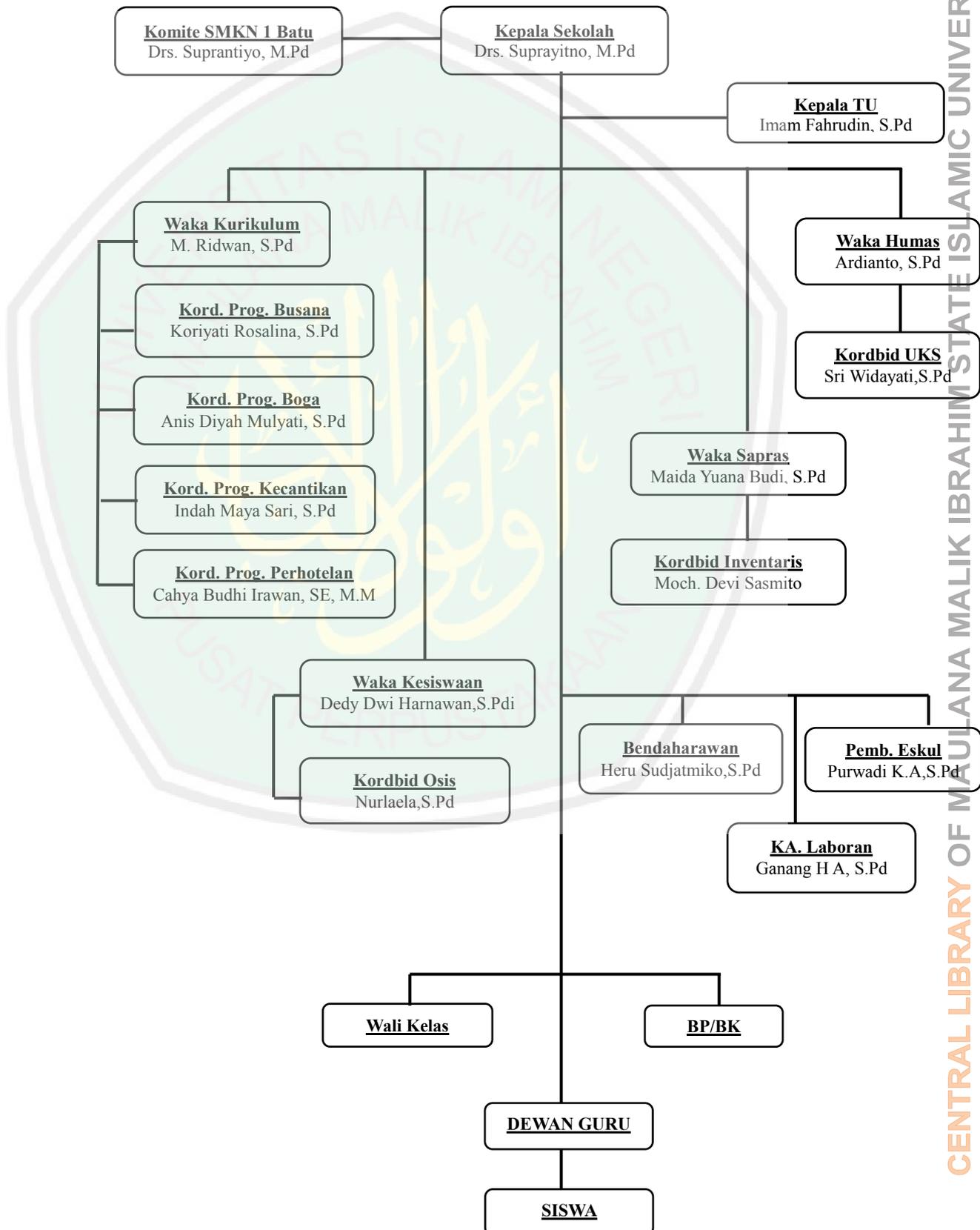
1. Apakah siswa SMKN 01 Batu pernah melakukan kenakalan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa SMKN 01 batu?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja SMKN 01 Batu?
4. Strategi apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan SMKN 01 Batu?
5. Kenakalan apa saja yang dihadapi dalam menanggulangi siswa yang bermasalah?

Informan: Guru PAI

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa SMKN Batu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja SMKN 01 Batu?
3. Strategi apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan SMKN 01 Batu?
4. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan dalam menanggulangi kenakalan remaja?

Lampiran 2

1. Struktur Organisasi SMK Negeri 01 Batu



Lampiran 3

1. Keadaan siswa-siswi SMK Negeri 01 Batu

No	Kelas	Jurusan	Jumlah siswa
1	X	APH (Akomodasi Perhotelan)	127
		JB (Jasa Boga)	83
		KCK (Kecantikan Kulit)	22
		KCR (Kecantikan Rambut)	25
		BB (Busana)	55
2	XI	APH (Akomodasi Perhotelan)	123
		JB (Jasa Boga)	66
		KCK (Kecantikan Kulit)	18
		KCR (Kecantikan Rambut)	27
		BB (Busana)	32
3	XII	APH (Akomodasi Perhotelan)	120
		JB (Jasa Boga)	58
		KCK (Kecantikan Kulit)	15
		KCR (Kecantikan Rambut)	25
		BB (Busana)	20
Jumlah siswa keseluruhan			1854

Lampiran 4

1. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 01 Batu

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas	keadaan
1.	Ruang Teori/Kelas	14	882	Baik
2.	Laboratorium IPA	-	-	-
3.	Laboratorium Kimia	-	-	-
4.	Laboratorium Fisika	-	-	-
5.	Laboratorium Biologi	-	-	-
6.	Laboratorium Bahasa	1	63	Baik
7.	Laboratorium IPS	-	-	-
8.	Laboratorium Komputer	1	63	Baik
9.	Laboratorium Multimedia	1	63	Baik
10.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	16	Baik
11.	Ruang Perpustakaan Multimedia	-	-	-
12.	Ruang Keterampilan	3	-	Baik
13.	Ruang Serba Guna/Aula	1	56	Baik
14.	Ruang UKS	1	6	Baik
15.	Ruang Praktik Kerja Bengkel	3	216	Baik
16.	Bengkel	-	-	-
17.	Ruang Diesel	-	-	-
18.	Ruang Pameran	-	-	-
19.	Ruang Gambar	-	-	-
20.	Koperasi/Toko	1	56	Baik
21.	Ruang BP/BK	1	9	Baik
22.	Ruang Kepala Sekolah	1	21	Baik
23.	Ruang Guru	1	56	Baik
24.	Ruang TU	1	21	Baik
25.	Ruang OSIS	1	8	Baik
26.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	8	Baik
27.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	8	Baik
28.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	2	8	Baik
29.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	2	8	Baik
30.	Gudang	1	21	Baik
31.	Ruang Ibadah	1	21	Baik
32.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	27	Baik
33.	Rumah Dinas Guru	-	-	-
34.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-
35.	Sanggar MGMP	-	-	-
36.	Sanggar PKG	-	-	-
37.	Asrama Siswa	-	-	-
38.	Unit Produksi	1	12	Baik
39.	Ruang Multimedia	1	63	Baik
40.	Ruang Pusat Belajar Guru	-	-	-
41.	Ruang Olahraga	-	-	-

Lampiran 5

DOKUMENTASI





Lampiran 6

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Nur Fadlillah
NIM : 09110082
TTL : Malang, 01 Desember 1990
Alamat : Leban Tawangargo Karangploso Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Email : fadila.jack@gmail.com
No Hp : 085646430236
Riwayat Pendidikan : 1997-2003 (MI Al-Hidayah Karangploso)
2003-2006 (MTs Al-Hidayah Karangploso)
2006-2009 (SMK Widya Kartika Malang)
2009-2014 (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)